

**KONTRIBUSI HERLINA KASIM DALAM UPAYA PEMBEBASAN
IRIAN BARAT DARI PENJAJAHAN BELANDA
TAHUN 1962-1963**

(Skripsi)

Oleh

PIPIN ARIYANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

KONTRIBUSI HERLINA KASIM DALAM UPAYA PEMBEBASAN IRIAN BARAT DARI PENJAJAHAN BELANDA TAHUN 1962-1963

Oleh :

PIPIN ARIYANTI

Pasca penyerahan kedaulatan Indonesia oleh pemerintah Belanda yang tertuang dalam perjanjian KMB, bahwa pemerintah Belanda sepenuhnya mengakui kedaulatan Indonesia, dalam keterangan lebih lanjut dijelaskan bahwa permasalahan Irian Barat akan dibicarakan setelah satu tahun penyerahan kedaulatan, namun pada kenyataannya Belanda justru mengingkarnya. Permasalahan ini akhirnya memaksa pemerintah Indonesia melakukan tindakan tegas mengembalikan Irian Barat dengan konfrontasi militer. Perintah presiden tersebut kemudian di kenal dengan nama Trikora (Tri Komando Rakyat), yang di komandoi oleh Panglima Mandala dengan salah satu strateginya adalah mengirimkan sukarelawan ke Irian Barat. Sukarelawan itu salah satunya adalah Herlina, yang tampil sebagai satu-satunya wanita yang diikutsertakan dalam misi pembebasan Irian Barat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda tahun 1962-1963? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda tahun 1962-1963. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa Kontribusi Herlina Kasim dalam Upaya Pembebasan Irian Barat di lakukan dalam dua hal yaitu sumbangsih pemikiran dan sumbangsih fisik yang memberikan dampak terhadap perjuangan pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kontribusi yang diberikan Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat yaitu berupa sumbangsih pemikiran dan sumbangsih fisik.

**KONTRIBUSI HERLINA KASIM DALAM UPAYA PEMBEBASAN
IRIAN BARAT DARI PENJAJAHAN BELANDA
TAHUN 1962-1963**

Oleh

PIPIN ARIYANTI

(Skripsi)

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**Judul Skripsi : KONTRIBUSI HERLINA KASIM DALAM
UPAYA PEMBEBASAN IRIAN BARAT
DARI PENJAJAHAN BELANDA TAHUN
1962-1963**

Nama Mahasiswa : Pipin Ariyanti

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313033067

Program Studi : Pendidikan Sejarah

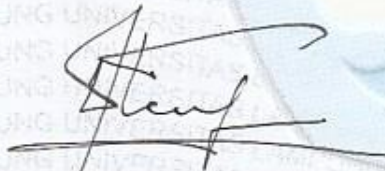
Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

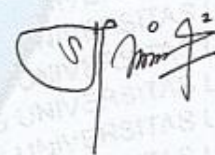
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Syaiful M., M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

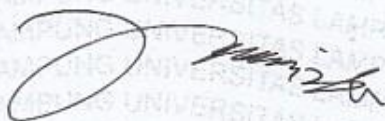
Pembimbing II



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700913 200812 2 002

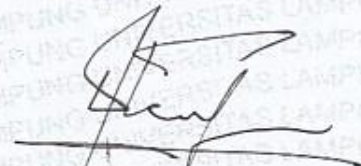
2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

**Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah**



Drs. Syaiful M., M.Si.
NIP 19610703 198503 1 004

MENGESAHKAN

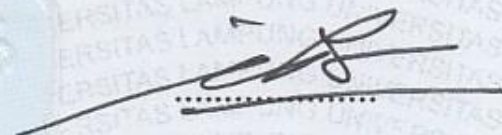
1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Syaiful M., M.Si.



Sekretaris : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

Penguji : Drs. Iskandar Syah, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 September 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pipin Ariyanti
NPM : 1313033067
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP
Alamat : Jalan Kapten Mustofa, Gang Sepakat 4 No 28 Kel.
Tanjung senang, Kec. Kotabumi Selatan Kab.
Lampung Utara .

Menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan di sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acu dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung , September 2017

Yang menyatakan



Pipin Ariyanti
NPM 1313033067

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak M. Darpin dan Ibu Purnawati yang dilahirkan di Kotabumi, tanggal 26 Juni 1995.

Penulis mengawali masa pendidikannya dimulai dari sekolah Dasar, berikut ini pendidikan formal yang pernah ditempuh:

1. Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 02 Kelapa Tujuh, Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara yang selesai pada tahun 2007
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 03 Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, yang selesai pada tahun 2010
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 03 Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, yang selesai pada tahun 2013

Penulis kemudian terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung di tahun 2013, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswi, penulis pernah mendapatkan beasiswa BBP-PPA selama 2 tahun dan cukup aktif dalam organisasi kampus terutama dalam Organisasi Internal Program Studi Pendidikan Sejarah.

Pada tahun 2014 penulis melaksanakan KKL dengan tujuan Yogyakarta-Jawa Tengah- Jakarta. Tahun 2016 penulis melaksanakan KKN selama 40 hari di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di SMA Bima Sakti Kabupaten Tanggamus.

Untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikannya maka penulis melaksanakan Penelitian di bidang Sejarah dalam bentuk skripsi dengan judul “Kontribusi Herlina Kasim dalam Upaya Pembebasan Irian Barat dari Penjajahan Belanda Tahun 1962-1963”.

MOTTO:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri (QS Al-Ankabut: 6)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil' alamin,

Dengan segala rasa syukur atas karunia dan rahmat Nya

Yang telah Allah Berikan KepadaKu.

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada:

Kedua Orangtuaku tercinta Ibu Purnawati dan Bapak Darpin

Atas do'a, kesabaran dan keikhlasan

telah berjuang keras demi mewujudkan cita-citaku.

*Adikku tersayang Restu Ningsih yang selalu ku do'akan untuk kesuksesannya selalu
serta keluarga besarku tercinta yang selalu menyertakan do'anya untuk setiap langkahku.*

Ibu dan Bapak Guru yang telah mendidikku karena jasa mereka lah

aku bisa sampai ketitik ini

Almamaterku tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamualikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunianya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Kontribusi Herlina Kasim dalam Upaya Pembebasan Irian Barat dari Penjajahan Belanda Tahun 1962-1963”*** sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung . Tidak lupa pula shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun penulisannya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan, petunjuk, dan saran dari berbagai pihak baik secara langsung dan tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. Wakil Dekan bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. H. Buchori Asyik, M.Si Wakil Dekan Bidang Keuangan, umum, dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, dan Dosen Pembimbing I yang telah dengan ikhlas memberikan bimbingan, saran, dan kritik selama penyusunan skripsi dan selama menjadi mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah.
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd. M.Hum Dosen Pembimbing II yang dengan ikhlas dan sabar memberikan arahan, masukan, motivasi dan bimbingannya kepada penulis dengan baik dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Drs. H. Iskandar Syah M.H., Dosen Pembahas dari skripsi penulis yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik dan saran, serta nasehat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi.
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Drs. H. Iskandar Syah, M.H., Drs. Wakidi, M.Hum , Drs. H. Ali Imron M.Hum., Drs. H. Maskun M.H., Drs. Syaiful M, M.Si, Drs. Tontowi Amsia, M.Si., Dr. R.M Sinaga, M.Hum., Hendry Susanto, S.S, M.Hum., M. Basri, S.Pd, M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd. M.Hum, Suparman Arif, S.Pd, M.Pd., Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd., dan Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd;
10. Bapak dan Ibu staff tata usaha dan karyawan Universitas Lampung

11. Sahabat-sahabatku tercinta yang menjadi tempat curahan hatiku Ages, Dona, Gina, Serli, Titin, Yana, Abdul, Adi, Antonius, Septia, Hunaifi dan Rully, dan teman-teman satu bimbingan yang selalu saling mendukung dan memberikan semangat Lesi, Elis, Bella, dan Puput, Ani semoga kita semua diberi kemudahan untuk menggapai cita-cita kita Amiin.
12. Terima kasih spesial untuk Guntoro yang telah memberikan dukungan dan semangat selama menempuh pendidikan tinggi, serta teman-teman kecilku Khusnul, Feni, Agustina atas doa dan semangatnya.
13. Kepada seluruh teman-teman Kostan Dara dan Wisma Amanah untuk semangat dan do'anya.
14. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2013 Pendidikan Sejarah atas semangat dan dukungan semoga kita semua mendapatkan kesuksesan, Amiin.
15. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Sejarah atas kekeluargaan yang terjalin selama ini, dan Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan dan semoga sedikit karya ini dapat membantu dan berguna bagi semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, April 2017
Penulis

Pipin Ariyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA	
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.1.1 Konsep Kontribusi	10
2.1.2 Konsep Perjuangan Tokoh	12
2.1.3 Konsep Pembebasan Irian Barat	14
2.1.4 Konsep Penjajahan Belanda.....	17
2.2 Kerangka Pikir.....	21
2.3 Paradigma.....	23
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode yang digunakan	24
3.2 Variabel Penelitian	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.3.1 Teknik Kepustakaan	31
3.3.2 Teknik Dokumentasi	31
3.4 Teknik Analisis Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 HASIL	34
4.1.1 Sejarah Awal Kolonisasi di Irian Barat.....	34
4.1.2 Kondisi Umum Irian Barat Pasca Proklamasi Kemerdekaan ...	37
4.1.2.1 Kondisi Politik	37
4.1.2.2 Kondisi Ekonomi	41
4.1.2.3 Kondisi Sosial Budaya	43
4.1.3 Biografi Herlina Kasim	44

4.1.4 Upaya Militer Pembebasan Irian Barat	49
4.1.5 Kontribusi Herlina Kasim dalam Operasi Pembebasan Irian Barat	53
4.1.5.1 Sumbangsih Pemikiran	53
4.1.5.2 Sumbangsih Fisik	65
4.2 PEMBAHASAN	81
4.2.1 Kontribusi Herlina Kasim dalam Operasi Pembebasan Irian Barat	81
4.2.1.1 Sumbangsih Pemikiran.....	81
4.2.1.2 Sumbangsih Fisik	83
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Operasi-Operasi Militer dalam Trikora.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Persetujuan Judul Skripsi	88
2. Pengesahan Komisi Pembimbing	89
3. Surat Izin Penelitian di Perpustakaan Universitas Lampung	90
4. Surat Keterangan telah melakukan penelitian di perpustakaan Universitas Lampung	91
5. Surat Izin Penelitian di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung	92
6. Surat Keterangan telah melakukan penelitian di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung	93
7. Kutipan Percakapan Herlina Kasim dan Mayor Sayoeti	94
8. Surat Keputusan Presiden Soekarno menghadiahkan Pending Emas kepada Herlina	96
9. Kata pengantar dari Presiden Soekarno dalam buku Herlina Kasim	97
10. Kata pengantar Bapak A. Tahir dalam buku Herlina Kasim	98
11. Isi Trikora.....	99
12. Herlina Kasim	100
13. Foto surat Kabar dan Tadjuk Rencana Karya	101
14. Peta Perjalanan Herlina Kasim berjuang membebaskan Irian Barat	102
15. Foto Herlina Kasim yang berada di Wisma Harlina bersama rekan seperjuangan	103
16. Foto Acara Pameran Buku yang diselenggarakan PT.Gunung Agung membantu pembangunan di Irian Barat	104
17. Penyerahan Pending Emas oleh Presiden Soekarno	105
18. Foto Herlina bersama para pasukan dan Kamp Konsentrasi di Sorong.	106
19. Foto anggota Dewan Papua.....	107
20. Potret Perkampungan di Irian Barat.....	108
21. Pendidikan zaman Belanda dan pelayanan Kesehatan di Irian Barat	109
22. Foto Surat Kabar Tjenderawasih dan Contoh Pamflet yang digunakan Untuk Membantu Perjuangan	110
23. Foto Pemakanan sang Srikandi Trikora	111

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjuangan tokoh wanita di Indonesia sudah di kenal sejak zaman perang sebelum kemerdekaan. Pada era sebelum kemerdekaan kita pernah mengenal tokoh-tokoh perjuangan wanita seperti Cut Nyak Dien, R. A Kartini, dan Cristina Marta Tiahahu. Selain ikut berjuang secara fisik yaitu berperang melawan Belanda ada pula yang berjuang dengan kegiatan yang bersifat non fisik contohnya memberikan pendidikan pada kaum perempuan seperti yang dilakukan oleh R. A Kartini yang gigih memperjuangkan hak-hak kaum nya agar mendapat kehidupan yang lebih baik pada saat itu dan di masa yang akan datang.

Perjuangan wanita ini kemudian berlanjut pada era pasca kemerdekaan, pada era ini kemudian memunculkan tokoh pejuang wanita salah satunya adalah Herlina Kasim. Herlina Kasim merupakan tokoh pejuang wanita yang membantu dalam rangka perjuangan pengembalian Irian Barat kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada saat itu Herlina merupakan salah seorang perempuan muda dan satu-satunya yang menjadi pilar tegaknya NKRI dengan masuknya wilayah Papua Barat yang dahulu dikenal dengan nama Irian Barat, tahun 1963 Soekarno menjuluki Herlina sebagai Srikandi Irian Barat, berkat keberaniannya menembus belantara Irian Barat waktu masih dikuasai Belanda. Dengan terjun payung bergabung dengan pasukan RPKAD yang dipimpin Letnan dr. Ben Mboy dan Letnan Benny Moerdani dalam usia belasan (Dra. Naning Pranoto, MA, 2010:202).

Kontribusi Herlina Kasim sebagai salah satu tokoh pejuang Irian Barat menarik untuk dicermati sebagai wanita muda yang pada masa itu masih mengenyam pendidikan di perguruan tinggi namun dirinya justru memilih untuk diikutsertakan dalam perjuangan pembebasan Irian Barat. Keinginan besarnya ikut dalam perjuangan salah satunya diprakarsai oleh cita-citanya berkeliling Indonesia. Selain dari pada itu dirinya memang sudah aktif dalam hal persuratkabaran sehingga kemampuan yang dimilikinya sangat bermanfaat untuk membantu perjuangan Irian Barat terutama menyebarkan Informasi dan menarik dukungan dari rakyat Irian Barat. Saat Bung Karno mengobarkan semangat Trikora maka Herlina dengan senjatanya yaitu pers menjadi sarana yang tepat untuk dapat mewujudkan cita-cita dan tujuan Trikora tersebut.

Perjuangan pengembalian Irian Barat ini bermula ketika bangsa Belanda berkeinginan untuk kembali menjajah Indonesia. Belanda kemudian mulai melakukan usaha-usaha untuk kembali menjajah di Indonesia, usaha tersebut salah satunya dengan tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan ingin kembali menduduki Indonesia. Setelah melalui perjuangan yang panjang akhirnya Belanda dapat mengakui kemerdekaan Indonesia dengan syarat-syarat tertentu yang di ajukan Belanda. Pengakuan kedaulatan yang diberikan Belanda itu ternyata menurut Belanda tidak berlaku bagi Irian Barat.

Dalam KMB itu salah satu poin yang membuat delegasi Indonesia bernapas lega adalah lahirnya Piagam Penyerahan Kedaulatan yang terdapat dalam pasal 1 ayat 1. Pasal itu menyatakan “ Kerajaan Netherland menyerahkan kedaulatan atas Indonesia yang sepenuhnya kepada Republik Indonesia Serikat dengan tidak bersyarat lagi dengan tidak dapat dicabut dan karena itu mengakui Republik Indonesia Serikat sebagai negara yang merdeka dan berdaulat” (Angkasa, 2011:22).

Setelah di tanda tangani nya piagam penyerahan dan pengakuan kedaulatan kepada RIS, ini berarti secara formal Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dan mengakui kedaulatan penuh suatu negara Indonesia di seluruh bekas wilayah Hindia Belanda, kecuali Papua (Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto, 2008:272). Akan tetapi pemerintah Indonesia tidak tinggal diam dan tetap berusaha memperjuangkan nasib Irian Barat, karena permasalahan Irian Barat ini tidak menemui titik terang maka Belanda berjanji untuk membicarakan permasalahan Irian Barat setelah satu tahun penyerahan kedaulatan.

Setelah satu tahun penyerahan kedaulatan Indonesia seperti yang sudah dijanjikan oleh pihak Belanda, Belanda justru tak kunjung menyerahkan ataupun membicarakan permasalahan Irian Barat kepada pemerintah Indonesia dan bahkan cenderung mengulur-ulur waktu untuk menyerahkan wilayah tersebut kepada pemerintah Indonesia. Hal inilah yang kemudian menjadi pemicu permasalahan Indonesia dan pihak Belanda berlanjut terkait permasalahan Irian Barat. Mengenai Irian Barat sendiri terdapat perbedaan penafsiran antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Belanda. Belanda berpendapat bahwa Irian Barat harus memiliki status yang khusus karena tidak memiliki hubungan etnologis, sosiologis, maupun agama dengan bagian wilayah Indonesia lainnya. Namun pernyataan tersebut jelas ditolak dengan tegas oleh pemerintah Indonesia. Indonesia jelas memiliki hubungan yang erat dengan Irian Barat yang selama ini terjalin baik dalam segala aspek baik itu etnologis, ekonomi, sosiologis, maupun agama.

Permasalahan pemerintah Indonesia dengan pihak Belanda sudah berlangsung cukup lama setelah kemerdekaan Negara Indonesia sebelum diadakannya

perjanjian KMB. Perundingan demi perundingan dilakukan dan diupayakan Indonesia untuk menyelesaikan masalah dengan pihak Belanda namun, sepertinya Belanda masih ingin mempertahankan kekuasaannya di Indonesia dengan berusaha memecah belah persatuan Indonesia.

Sepanjang Tahun 1950-an Belanda berisik keras tetap bercokol di Irian Barat. Baginya wilayah ini dianggap sebagai simbol sisa kebanggaannya sebagai bekas kekuatan kolonial yang besar. Wilayah ini dijadikan *the last frontier*-nya. Bahkan sejak 1954 Belanda menutup pintu rapat-rapat, menolak untuk merundingkan masalah tinggalkan KMB itu dengan Indonesia (Angkasa, 2011:8).

Hal ini terbukti dengan dukungan Belanda terhadap Organisasi kedaerahan yang ingin memisahkan diri terhadap NKRI. Ini merupakan salah satu taktik Belanda untuk menguatkan argumen bahwa Indonesia belum mampu berdiri sendiri sebagai negara yang berdaulat, yang dianggap masih perlu mendapatkan sokongan dari negara lain dalam hal ini adalah pihak Belanda seperti mengenai permasalahan Irian Barat. Indonesia dianggap belum mampu mengayomi daerah Irian Barat, oleh karenanya Irian Barat lebih baik dimasukkan dalam kekuasaan Pemerintah Belanda. Ini artinya kedaulatan RI diragukan, yang kemudian memaksa pemerintah Indonesia melakukan tindakan tegas menuntut pengembalian wilayah Irian Barat kepada pihak Indonesia.

Dalam peristiwa pengembalian Irian Barat ini kemudian memunculkan tokoh-tokoh perjuangan pembebasan Irian Barat seperti Laksamana Madya Yosapht Soedarso (Yos Soedarso), Panglima Tertinggi pembebasan Irian Barat Ir. Soekarno, Zaenal Adidin Syah Gubernur pertama Irian Barat, Kapten Wiratmo kapten kapal Matjan Tutul, Panglima Komando Mandala Jendral Soeharto, dan

masih banyak lainnya, dari nama-nama itu terdapat pula nama Herlina Kasim sebagai tokoh pejuang wanita semasa Trikora.

Herlina Kasim yang di anggap sebagai salah satu tokoh penting dalam upaya pembebasan Irian Barat karena perannya dalam membantu tegaknya NKRI yang pada saat itu berusaha untuk dipermainkan pihak Belanda. Dirinya kemudian dikenal dengan sebutan Srikandi Trikora, karena keberaniannya ikut serta dalam operasi pembebasan Irian Barat. Herlina yang berkeinginan besar untuk ikut berjuang bagi Ibu Pertiwi tentunya tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Terutama saat Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan pihak Belanda dan bertekad mengembalikan Irian Barat dengan cara apapun sekalipun baik itu dengan menggunakan kekuatan senjata sekalipun. Pada tahun 1960an Terjadi demonstrasi dimana-mana menuntut penyelesaian masalah Irian Barat rakyat seolah-olah dibuat “demam Irian Barat” yang memperlihatkan tingginya rasa nasionalisme Bangsa Indonesia.

Rapat-rapat raksasa diselenggarakan dimana-mana untuk menggelorakan semangat rakyat, dan menghasilkan kebulatan tekad untuk mengembalikan Irian Barat ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tidak hanya pemogokan buruh dan pengambilan perusahaan-perusahaan Belanda saja yang dilakukan, malah akhirnya hubungan diplomatik Indonesia-Belanda pun diputuskan oleh pihak kita (Herlina, 1985:17).

Semangat anak muda dan tingginya rasa nasionalisme rakyat Indonesia itulah yang pula dirasakan oleh seorang Herlina. Jiwanya merasa terpanggil untuk melihat lebih dekat pelosok-pelosok tanah airnya, dalam rangkaian perjalanannya mengelilingi Indonesia. Pada bulan Februari 1961 sampailah Herlina di Soasiu, Ibu Kota Provinsi Irian Barat yang terletak di Pulau Tidore, sebelah utara Kepulauan Maluku. Provinsi Irian Barat disebut juga Provinsi Perjuangan.

Sebagai Provinsi Perjuangan nyatanya Soasiu, tidak seperti sebutannya yang selalu dibicarakan, Soasiu tidak lebih seperti kota mati, kegiatan setempat mengenai Irian Barat tidak ada ketjuali, membangun Soasiu setengah-setengah (Herlina, 1965: 5). Pada saat itu kondisi Soasiu sangat memprihatinkan, radio yang dianggap sebagai alat penerangan masih sangat sedikit, yang hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Apalagi masyarakat Soasiu lebih senang mendengarkan radio siaran penjajah dari pada R.R.I Provinsi Irian Barat karena siarannya yang lebih menarik. Selain itu, ditambah sumber bacaan yang sangat minim sehingga masyarakat Irian Barat akhirnya menjadi buta mengenai Irian Barat sendiri dan perkembangan tentang Indonesia.

Pada bulan Agustus 1961 Herlina kembali berada di Soasiu, tujuannya adalah mencari cara bagaimana menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam usahanya untuk membantu melepaskan Irian Barat dari penjajahan Belanda. Bertepatan dengan itu pada tanggal 19 Desember 1961 pada apel peringatan dimulainya Aksi Militer II Belanda di Kota Yogyakarta, dikeluarkannya pula pengumuman mengenai akan diadakannya Operasi Militer Pembebasan Irian Barat atau disebut juga Operasi Trikora (Tri Komando Rakyat) oleh Presiden Soekarno yang di dalamnya memuat beberapa point yaitu:

1. Gagalkan pembentukan “Negara Boneka Papua” buatan kolonial
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat Tanah Air Indonesia
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan Tanah Air dan Bangsa (Susilo Suharto, 2006:89).

Menindaklanjuti masalah tersebut kemudian pada tanggal 2 Januari 1962 dengan keputusan No 1 Tahun 1962 membentuk komando Mandala oleh karenanya kegiatan yang sifatnya terkait Irian Barat tidak dapat sembarang dilakukan, melihat risiko yang akan dialami, maka kegiatan yang terkait masalah Irian Barat dilakukan dalam satu komando yang disebut Komando Mandala.

Dan pelaksanaannya tentu tidak seenaknya sendiri, karena ada saluran-saluran tertentu. Seluruh kegiatan operasi Irian Barat dipusatkan kepada Komando Pembebasan Irian Barat „Mandala” yang berkedudukan di Makasar. Kegiatan sendiri-sendiri tidak bisa dipertanggung-jawabkan, dan tidak dibenarkan. Dengan sendirinya segala kegiatan akan diteliti kefaedahannya. Pasti tidak akan sembarangan saja diluncurkan ke daerah yang masih merupakan teka-teki (Herlina, 1965:68).

Dengan adanya aturan tersebut artinya tidak memungkinkan bagi Herlina untuk melakukan perjuangan secara mandiri lebih lanjut, tanpa mendapatkan izin dari pihak Mandala. Herlina yang saat itu merupakan pimpinan surat kabar mingguan “Karya” yang merupakan alat perjuangannya selama ini, harus ditinggalkan. Untuk melancarkan keinginannya melakukan perjuangan yang lebih besar Herlina kemudian mendaftarkan diri sebagai sukarelawan meskipun secara rahasia untuk membantu perjuangan guna membaca situasi di Irian Barat dan mencari cara membantu perjuangan di Irian Barat. Dalam kesempatan ini Herlina diikutsertakan dalam pasukan penerjun payung yang kemudian diterjunkan secara rahasia tanpa diketahui bahwa identitasnya adalah seorang wanita. Hal ini dikarenakan sukarelawan baru diprioritaskan bagi kaum laki-laki saja.

Perjuangan yang dilakukan Herlina untuk membantu pembebasan Irian Barat, berlanjut sekembalinya Herlina mengikuti kegiatan terjun payung pasukan. Dirinya mendaftarkan diri secara resmi sebagai sukarelawan bukan secara rahasia

seperti sebelumnya. Berbekal pengalamannya sebagai wartawan dirinya kemudian dipercaya sebagai pimpinan tim penerangan. Tim ini adalah tim khusus yang dibentuk untuk membantu perjuangan di bidang penerangan. Seperti sebutannya Tim ini akan bergerak di bidang penerangan bagi masyarakat dan menarik simpati rakyat Irian namun, meskipun bukanlah pasukan militer bukan berarti tim ini terbebas dari serangan Belanda mereka juga harus melakukan kegiatan secara sembunyi-sembunyi awalnya dan bergerilya melawan Belanda.

Meskipun Herlina seorang wanita namun, dirinya tak gentar sedikitpun untuk membantu perjuangan dirinya bukan hanya siap mengorbankan harta, benda namun juga jiwa raganya. Berdasarkan latar belakang di atas menjadikan alasan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dan menganalisa mengenai Kontribusi yang diberikan Herlina Kasim dalam Upaya pembebasan Irian Barat dari Penjajahan Belanda Tahun 1962-1963.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda tahun 1962-1963?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda tahun 1962-1963.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan tambahan referensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesejarahan yakni mengenai Kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda tahun 1962-1963.
2. Dapat menambah wawasan bagi penulis maupun masyarakat khususnya dalam bidang kesejarahan mengenai Kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda tahun 1962-1963.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Kontribusi Herlina Kasim dalam Upaya Pembebasan Irian Barat dari Penjajahan Belanda Tahun 1962-1963.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Herlina Kasim.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Pendidikan Sejarah dan Perpustakaan Daerah Lampung, karena dalam bidang Ilmu Sejarah dibutuhkan referensi buku guna menunjang penyelesaian penelitian ini.

4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam penelitian ini adalah tahun 2017.

5. Konsentrasi Ilmu

Konsentrasi Ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Sejarah.

6. Temporal

Dinamakan relasi temporal apabila bagian kalimat yang satu diberikan keterangan waktu dan berkenaan dengan waktu – waktu tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi tahun yang diteliti yaitu tahun 1962 hingga tahun 1963.

REFERENSI

Dra. Naning Pranoto, MA, 2010. *Her Story: Sejarah Perjalanan Payudara*. Yogyakarta: Kanisius. Halaman 202

Majalah Angkasa. 2011. *Operasi Udara Trikora : Aksi Militer Merebut Irian Barat*. Jakarta: PT Gramedia. Halaman 22

Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 272

Angkasa. *Op. Cit.*, Halaman 8

Herlina. 1985. *Pending Emas*. Jakarta : Gunung Agung. Halaman 17

Herlina. 1965. *Pending Emas*. Jakarta : Gunung Agung. Halaman 5

Susilo Suharto. 2006. *Kekuasaan Presiden Republik Indonesia dalam Periode Berlakunya Undang-Undang Dasar 1945*. Yogyakarta. Graha Ilmu. Halaman 89

Herlina. *Op, Cit.*, Halaman 68

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yakni pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (<http://www.anneahira.com/kontribusi.html>, 31 Mei 2017). Dalam penelitian ini kontribusi diartikan sebagai sumbangan seorang tokoh dalam rangka pembebasan Irian Barat.

Menurut para ahli Kontribusi dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan sebagai “uang sumbangan atau sokongan” (Dany H., 2006:264). Sementara menurut Yandianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan: “Sebagai uang iuran pada perkumpulan, sumbangan (Yandianto, 2000:282). Pada penelitian kali ini secara lebih umum penulis mengartikan sumbangan yang diberikan dapat diartikan bukan hanya dalam bentuk uang namun dalam lingkup yang lebih luas berupa pemikiran maupun tenaga (fisik).

Hal ini selaras dengan pendapat Adzkira Ibrahim bahwa kiranya kontribusi tidak boleh hanya diartikan sebagai bentuk bantuan uang atau materi saja. Hal ini akan

membatasi bentuk kontribusi itu sendiri. Maksudnya, hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bisa melakukan kontribusi, sedangkan kontribusi disini diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap suatu kegiatan. Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mengsucceskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama ([http:// pengertian definisi. com/ konsep- dan- pengertian- kontribusi/](http://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/)).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dalam penelitian ini kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat diartikan dengan sumbangsuhnya berupa sumbangsuh pemikiran, dan sumbangsuh fisik berupa usahanya dengan sukarela semasa Operasi Pembebasan Irian Barat untuk memperjuangkan kepentingan umum rakyat Irian dan Indonesia yaitu kemerdekaan wilayah Irian Barat dari penjajahan Belanda.

2.1.2 Konsep Perjuangan Tokoh

Perjuangan Tokoh dalam kemerdekaan Indonesia ataupun dalam mempertahankan kemerdekaan banyak sekali melibatkan orang-orang yang dengan sukarela mengorbankan jiwa dan raganya tanpa mengharapkan imbalan apapun. Termasuk di dalamnya perjuangan merebut kembali Irian Barat dari penjajahan Belanda. Pada penelitian ini perjuangan tokoh yang dimaksudkan adalah seorang Herlina Kasim pejuang wanita semasa Trikora yang dengan semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air membuatnya sangat tidak rela melihat saudaranya di

Irian Barat masih dalam belenggu penjajahan Belanda, yang kemudian ikut serta dalam membantu pembebasan Irian Barat.

Herlina Kasim adalah seorang wartawan sekaligus pemimpin umum atau penanggung jawab sebuah mingguan “Karya” yang berada di Soasiu, Ternate yang merupakan pusat pemerintahan sementara Irian Barat saat itu (Herlina, 1985:74). Surat kabar mingguan diterbitkan oleh Yayasan Kartika Lina yang didirikan oleh Herlina sendiri sebagai badan penerbit surat kabar tersebut.

Kegemarannya berkeliling menjadikan kecintaannya terhadap Indonesia semakin kuat. Melihat wilayah Indonesia dan saudaranya yang masih berada dalam cengkaman Belanda memuatnya bertekad untuk turut serta dalam perjuangan membebaskan Irian Barat. Seperti dikutip dari pernyataannya dalam buku “*Her Story*”.

“waktu itu saya hanya berfikir satu hal agar Irian Barat merdeka masuk wilayah Indonesia. Dengan demikian NKRI berdiri tegak. Saya sejak kecil memang ingi berbuat sesuatu yang berarti untuk Ibu Pertiwi tercinta. Perjuangan merebut Irian Barat dari cengkaman Belanda itu yang saya pilih,” kata Herlina Kasim dengan penuh semangat ketika penulis beranjangsana kerumahnya di Cijantung, Jakarta Timur, pertengahan tahun ’80 (Dra. Naning Pranoto, MA. 2010:202)

Sebelum mendaftarkan diri dalam operasi Trikora, Herlina adalah seorang jurnalis di Maluku yang dikenal punya hubungan dekat dengan satuan militer setempat (Sumber: Berita *Online* Tempo.co). Herlina sudah kenal dekat dengan beberapa petinggi satuan militer yang saat itu seperti yang ada di Kodam XVI Pattimura. Berkat kedekatannya dengan para satuan militer setempat Herlina memanfaatkan profesinya sebagai alat agar dirinya dapat ikut berjuang menuju Irian Barat yang

merupakan salah satu daerah terlarang dengan alasan ingin melakukan wawancara dan meliput kegiatan yang ada di wilayah militer tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, Herlina merupakan seorang wartawan dan warga sipil yang bekerja di bidang penerbitan atau penerangan rakyat, yang mulanya bukanlah anggota militer yang ditugaskan secara khusus untuk ikut serta dalam operasi pembebasan Irian Barat, namun berkat keinginannya untuk ikut melakukan perjuangan membebaskan Irian Barat dari penjajahan Belanda maka dirinya kemudian secara sukarela mendaftarkan diri sebagai sukarelawan dengan memanfaatkan profesinya dan kedekatannya dengan para satuan militer yang ditugaskan untuk operasi militer tersebut.

2.1.3 Konsep Pembebasan Irian Barat

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pembebasan berarti proses, cara, perbuatan membebaskan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:154). Sebagai contoh membebaskan seseorang yang menjadi tawanan perang. Dalam penelitian ini cara yang dilakukan untuk membebaskan Irian Barat dari penjajahan Belanda terdapat dua macam yaitu usaha yang dilakukan dengan cara perjuangan non fisik seperti diplomasi dan dengan cara perjuangan fisik berupa operasi militer.

Perjuangan secara diplomasi dijelaskan dalam Jurnal Sejarah Tilly "*collective Action*" Revolusi, bahwa perjuangan secara diplomasi dilakukan dengan membawa masalah Irian Barat ke dalam sidang Majelis Umum ke-9 PBB tahun 1954, setelah Belanda tidak menyerahkan Irian Barat pada pemerintah Indonesia setelah beberapa tahun sejak perjanjian KMB. Namun sebelum tahun 1954

Indonesia juga selalu mengadakan Diplomasi dengan Belanda untuk menentukan nasib Irian Barat. Seperti pada tahun 1950 pada masa kabinet Natsir.

Indonesia kembali menjadi negara kesatuan, pada 7 September 1950, kabinet pimpinan Perdana Menteri (PM) Moh Natsir dilantik (September 1950-Maret 1951). Salah satu program Kabinet Natsir adalah memperjuangkan penyelesaian Papua Barat. Untuk itu pada 4-27 Desember 1950, Indonesia dan Belanda Berunding lagi di Den Haag. Dalam perundingan itu pihak Indonesia berupaya membujuk Belanda dengan mengatakan bahwa bila Belanda menyerahkan kekuasaan atas Papua Barat kepada Indonesia, maka Indonesia akan memberi otonomi dan membentuk badan perwakilan (Ester Yambeyapdi,2004:68).

Pada masa berikutnya yaitu Kabinet Natsir yang belum juga berhasil menyelesaikan masalah Irian Barat dikarenakan Belanda mengajukan persyaratan yang tidak menguntungkan Indonesia maka perjuangan Kabinet Natsir pun belum berhasil. Selanjutnya pada masa pemerintahan Kabinet Sukiman (April 1951-Februari 1952) dalam programnya juga mencantumkan masalah Irian Barat sebagai salah satu permasalahan yang harus diselesaikan. Ester Yambeyapdi menjelaskan maka, “Sehubungan dengan itu, pada 16 Januari 1952 delegasi Indonesia tiba di Den Haag dan memulai perundingan dengan Belanda. Indonesia berisi keras bahwa dalam Piagam penyerahan kekuasaan secara *de jure* Papua ada pada Indonesia” (Ester Yambeyapdi, 2004:68).

Pada masa kabinet selanjutnya yaitu Kabinet Wilopo masalah Irian Barat tidak lagi di prioritaskan karena keadaan politik Indonesia saat itu tidak stabil dimana banyak nya tindakan separatisme dari berbagai daerah. Pada bulan Juli 1953 kabinet berikutnya terbentuk kabinet ini di pimpin oleh Ali Sastroamidjojo yang terkenal dengan sebutan Kabinet Ali Sastroamidjojo I yang akan memperjuangkan kembali masalah Irian Barat dengan kembali mengadakan perundingan di Den

Haag dan peninjauan kembali persetujuan KMB. Usulan itu kemudian di tolak oleh pihak Belanda. Belanda dengan strategi politiknya akhirnya tetap dapat bertahan di Irian Barat.

Perjuangan diplomasi Indonesia kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan Konferensi Pancanegara di Bogor dan Konferensi Asia Afrika di Bandung. Tujuan Konferensi Bogor tersebut adalah melanjutkan perundingan tentang suatu gagasan, yang telah timbul dalam Konferensi Colombo yakni ide untuk menyelenggarakan Konferensi Asia Afrika (Kansil dan Julianto, 1985:59).

Selanjutnya pada Konferensi Asia Afrika yang dihadiri oleh 29 negara di Asia dan Afrika inti dari konferensi ini adalah bahwa jiwa Asia Afrika menolak kolonialisme dalam bentuk apapun mempertahankan hak-hak manusia sebagai dasar umum bagi semua bangsa dan mempertahankan pula prinsip menentukan nasib sendiri semua bangsa (Kansil dan Julianto, 1985:60). Berdasarkan penjelasan di atas maka jelas bahwa Indonesia berupaya menarik simpati negara-negara di dunia untuk mendukung gerakan anti kolonialisme. Salah satu negara kolonialis yang dimaksud tidak lain adalah Belanda yang berada di Irian Barat saat itu.

Segala upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka melaksanakan perjuangan secara diplomasi namun hal tersebut tak kunjung pula membuahkan hasil. Indonesia bahkan berulang kali telah membawa masalah Irian Barat dalam sidang PBB namun tampaknya hal itu juga dirasa belum cukup untuk mengembalikan Irian Barat.

Akibat gagalnya perjuangan Indonesia di forum Internasional seperti PBB kemudian pemerintah RI memandang bahwa masalah Papua Barat tidak dapat diselesaikan dengan cara negosiasi saja, karena itu strategi Diplomasi Indonesia harus ditambah dengan penggunaan kekuatan militer (Ester Yambeyapdi, 2004:73). Maka dilaksanakanlah Operasi Trikora sebagai bentuk nyata perjuangan fisik yang dilakukan Indonesia ketika cara-cara diplomasi tak lagi berhasil.

Pengertian Operasi Trikora sendiri merupakan operasi militer yang dilakukan oleh Tentara Republik Indonesia, yang berawal dari Pidato Bung Karno di hadapan sekitar 500.000 orang yang disebut Tri Komando Rakyat (TriKora). “Munculnya Operasi militer bersandi Tri Komando Rakyat (Komando Trikora) yang bertujuan mengembalikan wilayah Irian Barat ke NKRI tak terlepas dari Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung di Den Haag Belanda, pada 23 Agustus hingga 2 November 1949” (Angkasa, 2011: 22).

Keluarnya pengumuman mengenai Trikora, maka secara resmi Indonesia akan melaksanakan Operasi Militer untuk merebut kembali Irian Barat. Maka Operasi tersebut dinamakan Operasi Trikora. Dalam Operasi Trikora ini dipimpin oleh Komando Mandala, yang saat itu diketuai oleh Soeharto. Menurutnya, Operasi Trikora ini harus memiliki taktik tersendiri seperti melakukan Infiltrasi secara tersembunyi untuk menyebarkan pasukan ke wilayah Irian Barat.

2.1.4 Konsep Penjajahan Belanda

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ed.III Depdiknas “Penjajahan” mengandung arti:

1. jajah: menjajah berarti keluar-masuk suatu daerah (negeri, dsb).

2. menguasai dan memerintah suatu negeri (Tim Penyusun KBBI, 2005:51).

Pada saat itu status negara Indonesia telah merdeka dengan demikian Irian Barat juga merdeka hal ini dikarenakan wilayah Irian Barat termasuk ke dalam wilayah Indonesia, namun hal ini hanya secara *de jure* tetapi secara *de facto* wilayah Irian Barat belum diakui kemerdekaannya oleh pemerintah Belanda, meskipun setelah penyerahan kedaulatan Indonesia akan tetapi tidak termasuk dengan Irian Barat.

Menurut Pandangan Pemerintah Indonesia maka kedudukan dan penguasaan wilayah Irian Barat oleh Belanda merupakan tindakan sepihak terhadap Indonesia. Hal menyebabkan Indonesia menjadi bangsa yang belum merdeka sepenuhnya karena masih adanya penjajahan di sebagian wilayahnya. Apabila keadaan itu dibiarkan berlangsung terus, maka hal itu akan merupakan bahaya kembalinya kolonialisme ke seluruh wilayah Indonesia, dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan zamannya (Cholil, 1979:16).

Kolonialisme atau Penjajahan adalah suatu sistem di mana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya negara lain tetapi masih tetap berhubungan dengan negara asal istilah ini merujuk kepada himpunan keyakinan yang digunakan untuk melegitimasi atau mempromosikan sistem ini, terutama kepercayaan bahwa moral pengkoloni lebih hebat ketimbang yang di kolonikan (Wikipedia Indonesia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kolonialisme>. Diakses pada 20 Mei 2017 Pukul 11.51 WIB)

Bentuk hubungan pemerintah Belanda di Irian Barat dengan pemerintah kerajaan Belanda dibuktikan dengan memasukan wilayah Irian Barat ke dalam bagian wilayah kerajaan Belanda atas persetujuan dari parlemen Belanda pada pertengahan bulan Agustus 1952. Dengan Propagandanya selanjutnya pemerintah Belanda membentuk negara Boneka Papua dengan membentuk dewan Papua.

Pemerintah Belanda kemudian memaksakan untuk mempercepat gagasan *self determination* tidak melalui dewan papua, tetapi dengan cara membentuk Komite Nasional Papua tetapi dengan cara membentuk Komite Nasional Papua. Komite tersebut diresmikan pada tanggal 19 Oktober 1961 yang terdiri dari anggota Dewan Papua yang lebih kurang berjumlah 20 orang ditambah dengan anggota lainnya, sehingga meliputi 80 orang (Cholil, 1979:26)

Komite Nasional Papua ini kemudian menyampaikan pernyataan (manifes)

kepada Dewan Papua yang berisi :

- a. Menentukan Bendera Pusaka.
- b. Lagu Kebangsaan Papua.
- c. Mengganti nama West Nieuw Guinea menjadi Papua Barat;
- d. Nama Bangsa adalah Papua.
- e. Mengusulkan bendera dikibarkan pada tanggal 1 Nopember 1961.

Sidang Dewan Papua telah menyetujui Manifest Komite Nasional Papua, kecuali tentang pengibaran Bendera Papua tanggal 1 November 1961 masih menunggu keputusan Belanda. Pemerintah Belanda kemudian memutuskan tentang pengibaran bendera Papua pada tanggal 1 Desember 1961 (Cholil, 1979:26)

Dalam bukunya Herlina juga mengungkapkan bahwa sesuai dengan fakta sejarah, Republik Indonesia berkeras menuntut wilayah Irian Barat. Sementara itu Pemerintah Hindia Belanda dengan segala akal busuknya mengelak dan mengulur waktu. Penjajahan Belanda yang sudah mencapai tiga setengah abad itu masih akan mereka teruskan di Irian Barat (Herlina, 1985:14).

Dari penjelasan diatas, maka penguasaan wilayah Irian Barat oleh Pemerintah Belanda termasuk dalam bentuk Penjajahan dengan membentuk pemerintahan di Irian Barat yaitu memasukkan wilayah Irian Barat ke dalam wilayah Kerajaan

Belanda pada bulan Agustus 1952, melakukan intervensi dengan membentuk negara boneka yang bertujuan agar Irian Barat tetap berada dalam kendali Belanda meskipun nantinya telah berdiri sebagai negara yang berada dibawah kekuasaan Belanda dan mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di Irian Barat untung keuntungan negeri Belanda.

Penjajahan yang Belanda lakukan di Nusantara pada umumnya dilakukan dengan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dari daerah jajahannya untuk kepentingan negara Belanda. Yang saat itu di kuasai Perancis. Dalam usaha nya menguasai daerah-daerah jajahannya Belanda menerapkan politik *divide et impera*, atau politik adu domba. Politik ini nyatanya berhasil memisahkan daerah-daerah dari kekuasaan kerajaan-kerajaan di nusantara pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Begitu juga di Irian Barat Belanda berusaha mendirikan negara Boneka Papua agar usahanya untuk menguasai Irian Barat berhasil.

Bentuk formal penjajahan Belanda di Indonesia yang terdapat dalam buku Pengantar Ilmu sejarah yaitu bahwa:

1. suatu daerah menjadi bagian mutlak dari kerajaan Hindia Belanda
2. hubungan politik luar negeri tidak mungkin lagi kecuali hubungan dengan Hindia-Belanda saja.
3. Urusan dalam negeri dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda (R. Moh. Ali 2005:320).

Penerapan kebijakan-kebijakan mulai dilakukan Belanda dalam rangka melakukan penjajahan nya di Indonesia seperti sistem kerja Rodi membuat jalan dari Anyer sampai Panarukan, Tanam Paksa (*culture stelsel*), politik pintu terbuka hingga

Politik Etis. Politik etis merupakan cara baru yang dilakukan Belanda karena adanya kecaman-kecaman untuk mengurangi penderitaan rakyat Jawa.

Eksplorasi terhadap Indonesia mulai kurang dijadikan alasan utama kekuasaan Belanda, dan digantikan dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan bangsa Indonesia. Kebijakan ini dinamakan "politik etis"..... Sebenarnya dalam kebijakan-kebijakan politik etis terdapat lebih banyak janji dari pada pelaksanaan dan fakta-fakta penting tentang eksploitasi dan penaklukan sesungguhnya tidak berubah (M.C Ricklefs. 2008:327).

demikianlah gambaran mengenai konsep penjajahan Belanda di Nusantara yang dimulai dari runtuhnya VOC hingga Indonesia berhasil merdeka sekalipun keinginan untuk tetap mempertahankan kekuasaannya di Nusantara tetap dilakukan. Seperti halnya keinginan Belanda untuk menguasai daerah Irian Barat, meskipun secara *de jure* Irian Barat telah merdeka tetapi secara *de facto* wilayah Irian Barat belum diakui kemerdekaannya oleh pemerintah Belanda. Belanda masih ingin tetap mempertahankan kedudukannya di wilayah tersebut.

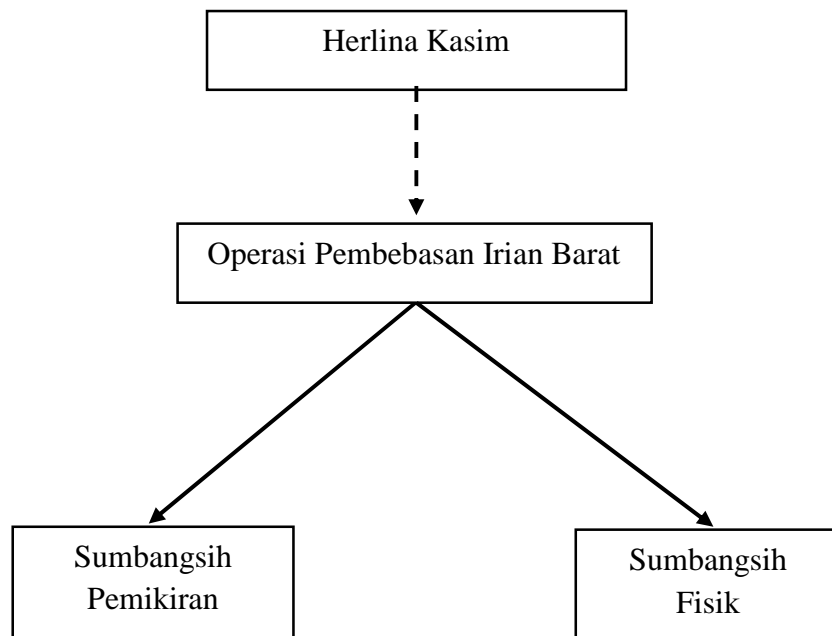
2.2 Kerangka Pikir

Pada masa pembebasan Irian Barat keterlibatan Herlina Kasim dalam Operasi Trikora yang dipimpin langsung oleh Komando Mandala merupakan suatu keadaan yang tidak direncanakan pada mulanya. Hal ini dikarenakan pada masa pembebasan Irian Barat wanita belum diikutsertakan dalam misi pembebasan Irian Barat, misi tersebut hanya diperuntukkan bagi kalangan pria saja, sehingga keinginan Herlina untuk terlibat dalam misi pembebasan Irian Barat masih disangsikan oleh beberapa pihak. Keteguhan niat dan tekad Herlina kemudian dapat merubah pandangan tentang keinginan dirinya yang ia utarakan kepada

beberapa tokoh penting yang terkait dengan misi pembebasan Irian Barat seperti Kepala Staf Kodam Pattimura saat itu bapak Fattah dan juga seperti Panglima Komando Mandala Mayjen Soeharto.

Setelah mengikuti pelatihan yang sangat singkat sebagai sukarelawan maka Herlina kemudian diikutsertakan dalam kegiatan penerjunan pasukan (infiltrasi) melalui udara menuju belantara Irian Barat secara rahasia. Dalam hal ini Herlina telah mencoba memberikan kontribusi baik dalam bentuk pemikiran, dan tenaga, selama Operasi Pembebasan Irian Barat terutama setelah dirinya secara resmi mendaftarkan diri sebagai sukarelawan Herlina tidak bertindak sebagai prajurit perang sesungguhnya namun membawa misi lain yang tidak kalah penting yaitu menerbitkan surat kabar sebagai salah satu bentuk media penerangan bagi masyarakat pada operasi tersebut, menarik simpati masyarakat Irian Barat, memberikan sosialisasi tentang Irian Barat bahwa Irian Barat merupakan bagian Indonesia yang sebelumnya sangat asing di telinga rakyat Irian serta kegiatan lain yang sifatnya bukan tentang kemiliteran dan peperangan. Pada dasarnya Herlina memang bukanlah anggota militer tetapi dengan segala risiko yang telah ia pahami tanpa gentar ia bertekad untuk terlibat dalam misi tersebut dan tidak mengecewakan orang-orang yang telah memberinya kepercayaan.

2.3 Paradigma



Keterangan :

- - - - -> : Garis Terlibat

—————> : Garis Kontribusi

REFERENSI

- Anneahira. <http://www.anneahira.com/kontribusi.html>.(Diakses pada 31 Mei 2017 pukul 14:32 WIB)
- Dany H. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media Press. Halaman 264
- Yandianto. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2S Bandung. Halaman 282
- Adzkira Ibrahim. <http://pengertian-definisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/>. (Diakses 27 Agustus 2017 Pukul 15.05 WIB)
- Herlina. 1985. *Pending Emas*. Jakarta: Gunung Agung. Halaman 74
- Naning Pranoto. 2010. *Her Story: Sejarah Perjalanan Payudara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berita *Online*. <https://m.tempo.co/read/news/2017/01/18/078837066/herlina-kasim-wafat-pending-emas-si-pembebas-irian-barat>. (Diakses pada 20 Mei 2017 Pukul 13.03 WIB)
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. Halaman 154
- Ester Yambeyapdi. 2004. *Papua Barat dalam Perundingan Indonesia-Belanda 1959-1963 (Jurnal Sejarah)*. Yayasan Masyarakat Sejarahwan Indonesia. Halaman 68
- Ibid.*
- C.S.T Kansil dan Julianto. 1985. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta : Erlangga. Halaman 59
- Ibid.*, Halaman 60
- Yambeyapdi. *Op. Cit.*, Halaman 73
- Majalah Angkasa. 2011. *Operasi Udara Trikora : Aksi Militer Merebut Irian Barat*. Jakarta: PT Gramedia. Halaman 22

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* ed.III . Balai Pustaka.
Halaman 51

M. Cholil. 1979. *Sejarah Operasi-operasi Pembebasan Irian Barat*. Jakarta:
Departemen Pertahanan-Kepamanan Pusat Sejarah ABRI. Halaman 16

Wikipedia Indonesia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kolonialisme>. (Diakses pada 20
Mei 2017 Pukul 11.51 WIB)

Cholil. *Op Cit.*, Halaman 26

Herlina. *Op Cit.*, Halaman 14

R. Moh. Ali. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
Halaman:320

M.C Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi
Ilmu Semesta. Halaman 327

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Yang Digunakan

Metode adalah cara kerja yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan kegiatan penelitian. Menurut Suhartono W. Pranoto metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur (Suhartono W Pranoto, 2014:11).

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar,2011:41). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Daliman bahwa metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien (Daliman, 2012: 27).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, bahwa metode penelitian merupakan langkah-langkah atau cara kerja yang harus dilakukan peneliti yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan dalam memecahkan masalah penelitian sehingga penelitian yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian Historis. Menurut Louis Gottschalk metode Historis adalah proses menguji dan

menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Louis Gottschalk,1986:32).

Pendapat Louis Gottschalk kemudian diperkuat oleh pendapat Hadari Nawawi, yang mengatakan bahwa:

Metode historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu, terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, untuk kemudian hasilnya juga dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi,1993:78).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian historis adalah langkah-langkah atau cara kerja yang dilakukan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang merupakan fakta berupa peninggalan masa lalu, seperti arsip, dan dokumen yang dianalisis secara kritis, kemudian disusun secara sistematis serta diberikan evaluasi sehingga menjadi lebih baik untuk digunakan pada masa yang akan datang.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian Historis menurut Nugroho Notosusanto adalah:

1. Heuristik, adalah proses untuk mencari dan menemukan sumber sejarah.
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak itu sejati baik isi maupun bentuknya.
3. Interpretasi, adalah setelah memperoleh sejumlah fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus menerangkan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi, adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984 : 11).

Berdasarkan langkah-langkah di atas maka kegiatan penelitian dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik, pada kegiatan ini peneliti mencoba mengumpulkan data dan mencari sumber-sumber penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang diperoleh peneliti diperoleh dari majalah, jurnal, buku autobiografi, dan buku-buku sejarah pendukung yang ditulis oleh sejarawan. Pada proses pencarian sumber-sumber penelitian dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan seperti Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Universitas Lampung dan Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung.

Sumber-sumber data yang diperoleh untuk menjelaskan konsep, materi dan metodologi penelitian dalam penelitian ini antara lain:

- a. Majalah : *Majalah Angkasa Edisi Koleksi tahun 2011.*
- b. Jurnal : Bima Tri Pradicta, vataru, e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 4, No. 1, Maret 2016, Jurnal Ekologi Birokrasi, vol 1, No.1. Februari 2015, Ester, Yambeyapdi. 2004. *Papua Barat dalam Perundingan Indonesia-Belanda 1959-1963 (Jurnal Sejarah)*. Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- c. Buku Autobiografi Karya Herlina: *Herlina Si Pending Emas Tahun 1965, Herlina Si Pending Emas edisi Revisi tahun 1985, Bangkit dari Dunia Sakit dan The Golden Buckle.*
- d. Buku-buku sejarah: *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat* karya Cindy Adam, *Sejarah Nasional Jilid VI* karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Perjuangan*

Pergerakan Kebangsaan Indonesia karya C.S.T Kansil dan Julianto, *Wanita Pejuang Bangsa* karya Drs. Dj Hasugian, *Sejarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat* karya Drs. M. Cholil, *Soekarno-Tentara-PKI Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965* karya Anwar Rosihan, *Her Story: Sejarah Perjalanan Payudara* karya Naning Pranoto, *Sejarah Indonesia Modern* karya M.C. Ricklefs, *Aku "Tiada" Aku Niscaya Menyingkap Lapis Kabut Intelijen* karya Irawan Soekarno, *Jejak Kebangsaan di Manokwari dan Boven Digul* karya Soewarsono, *Seabad Kontroversi Sejarah Asvi Warman Adam, Sejarah Nasional Indonesia* karya Iskandar Syah, *Bung Karno Panglima Revolusi* karya Peter Kasenda, *Papua Barat dalam Perundingan Indonesia-Belanda 1959-1963 (Jurnal Sejarah)* Ester Yambeyapdi.

- e. Buku-buku pendukung penelitian: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* karya Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Sejarah* karya Daliman, *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, *Metodologi Sejarah* Helius Sjamsuddin, *Metodologi Penelitian Pendidikan* karya Margono, *Metode Penelitian Bidang Sosial* karya Hadari Nawawi, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* Nugroho Notosusanto, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* karya Joko Subagyo, *Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* karya Sugiyono, *Teori dan Metodologi Sejarah* karya Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* Karya Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar.

2. Kritik, setelah data berhasil terkumpul selanjutnya peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang ditemukan, dengan melakukan kritik ekstern dan intern kemudian peneliti mencoba membandingkan sumber tersebut dengan beberapa sumber lain untuk mendapatkan autentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik eksternal dimaksudkan sebagai kritik atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007:134)

Pada kritik eksternal peneliti melihat kondisi sumber yang ditemukan seperti buku-buku dan majalah yang berhasil ditemukan seperti melihat bahasa yang digunakan, jenis kertas, dan tahun terbit dan sebagainya. Seperti buku *Herlina Si Pending Emas* pada tahun 1965 buku tersebut diterbitkan, dan tahun 1985 di terbitkan kembali dengan perbaikan isi dan bahasa yang digunakan pada tahun 1965 menggunakan ejaan lama, sedangkan tahun 1985 sudah menggunakan ejaan yang di sempurnakan, dengan jenis kertas yang di gunakan berbeda.

Kritik internal Adapun yang dimaksud kritik internal adalah penilaian atau evaluasi terhadap aspek “dalam” yakni isi dari sumber tersebut sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007:143). Pada tahap kritik internal ini peneliti mencoba membandingkan isi buku autobiografi yang ditulis Herlina sendiri *Herlina Si Pending Emas* dengan buku *Sejarah Operasi- Operasi Pembebasan Irian Barat* karya Drs. M.

Cholil dalam kedua buku tersebut di mengungkapkan hal yang sama yaitu Ketika Herlina melaksanakan proses infiltrasi Herlina bertemu dengan para Gerilyawan dari pimpinan J. Komontoy tepatnya ketika berada di Pulau Waigeo.

3. Interpretasi, setelah melakukan kritik terhadap sumber yang didapat langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau melakukan penafsiran terhadap sumber atau data yang telah valid untuk kemudian membentuk konsep dan generalisasi sejarah. Peneliti mencoba menghubungkan fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan informasi yang didapat dari sumber yang telah dipilih tentang keterlibatan Herlina Kasim selama misi pembebasan Irian Barat.
4. Historiografi, pada kegiatan terakhir ini peneliti kemudian menuliskan atau melaporkan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis mengenai kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat tahun 1962. Penulisan dilakukan dengan alur yang dimulai dari penyerahan kedaulatan Indonesia oleh Belanda, perundingan-perundingan atau perjuangan secara Diplomasi Pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda, konfrontasi di bidang ekonomi dan militer oleh pemerintah Indonesia, kemudian apa saja keterlibatan Herlina Kasim selama mengikuti Operasi Trikora dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang ia lakukan selama misi pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1990: 91).

Sugiyono mengatakan bahwa “variabel adalah objek penelitian/atribut, atau apa yang menjadi variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik” (Sugiyono, 2009: 60).

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (S Margono, 2007:133).

Berdasarkan pengertian di atas maka Variabel adalah suatu objek yang memiliki nilai, dan pusat perhatian seorang peneliti untuk dipelajari secara lebih mendalam dalam sebuah penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian kontribusi Herlina Kasim dalam upaya pembebasan Irian Barat tahun 1962.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitiannya. Teknik pengumpulan data menjadi sangat penting dalam penelitian karena dapat menentukan nantinya data yang didapat valid atau tidak valid, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk itu pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Menurut Koentjaraningrat, studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:133).

Menurut Joko Subagyo teknik kepustakaan adalah cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Joko Subagyo, 2006:109)

Berdasarkan pendapat para ahli maka teknik kepustakaan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan melalui studi pustaka di Perpustakaan Daerah Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung sebagai langkah penting dalam penelitian.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi atau dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter (Margono, 2007:181).

Menurut Suharsimi Arikunto teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat

kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002:206).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi digunakan peneliti sebagai cara untuk mengumpulkan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, jurnal dan dokumen-dokumen penting terkait permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti mencari sumber-sumber berupa dokumen surat keputusan Presiden/Panglima tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia/Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat tentang pemberian Hadiah berupa pending emas seberat $\frac{1}{2}$ kilogram kepada Herlina serta foto dokumentasi terkait dengan tokoh dan pembebasan Irian Barat.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yang merupakan fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian.

Menurut Sugiyono, analisa data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2012:335).

Tahapan-tahapan analisis data kualitatif menurut Dr. Novita Tresiana yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif adalah sebagai berikut:

Tahap analisis pertama : Pengumpulan data, yaitu semua kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi.

Tahap analisis kedua :Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemilahan, focusing, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang ada dalam semua bentuk catatan dan dokumen lapangan.

Tahap analisis ketiga : Tampilan data (data display), yaitu kegiatan penyajian data/informasi dalam bentuk yang terorganisasi dengan baik sehingga kegiatan pembuatan kesimpulan dalam bentuk narasi atas kategori dan pola tertentu menurut pandangan informan dapat dilakukan.

Tahap analisis keempat : Membuat kesimpulan/verifikasi yaitu kegiatan pembuatan kesimpulan dalam bentuk narasi atas kategori dan pola tertentu menurut pandangan informan (Novita Tresiana, 2013:120).

Pada tahapan pertama peneliti mencoba mengumpulkan sumber dari berbagai literatur terkait dengan Kontribusi Herlina Kasim dalam Upaya Pembebasan Irian dari Penjajahan Belanda Tahun 1962-1963. Sumber tersebut berupa majalah, jurnal, buku-buku dan dokumen-dokumen. Pada tahapan kedua peneliti memilih sumber-sumber yang telah ditemukan untuk dicari manakah sumber yang dapat di jadikan referensi sebagai bahan penulisan. Tahapan ke tiga yaitu penyajian data sumber-sumber yang telah diperoleh dan dipilah kemudian di tampilkan dalam bentuk yang ilmiah dan terstruktur. Pada tahap terakhir yaitu membuat kesimpulan yang di peroleh dari hasil penelitian dan sumber-sumber penelitian.

REFERENSI

- Suhartono. W. Pranoto. 2014. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Halaman 11
- Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. Halaman 41
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Ombak. Halaman 27
- Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press. Halaman 32
- Hadari Nawawi. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Halaman 73
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti Idayu Press; Jakarta. Halaman 11
- Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Halaman 134.
- Ibid.*, Halaman 143.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta : Jakarta. Halaman 91
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Margono, s. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. Halaman 133
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Halaman 133.
- Joko P Subagyo. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 109
- Margono, s. *Op Cit.*, Halaman 181

Arikunto, *Op Cit.*, Halaman 206

Sugiyono. *Op Cit.* Halaman 335

Novita Tresiana. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung : Penerbit
Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Halaman 120

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bagi masyarakat Indonesia maupun pembaca agar dapat mengambil nilai-nilai kebajikan yang dilakukan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka di peroleh kesimpulan bahwa Kontribusi yang diberikan Herlina Kasim dalam Upaya Pembebasan Irian Barat dari Penjajahan Belanda Tahun 1962-1963 ada dua hal yaitu:

1. Sumbangsih Pemikiran

Sumbangsih pemikiran yang berhasil diberikan Herlina dalam rangka Operasi Pembebasan Irian Barat antara lain: gagasan Herlina Kasim untuk ikut dalam serta dalam pasukan penerjun payung operasi Trikora, gagasan Herlina Kasim untuk Menerbitkan Surat Kabar Selama Operasi Pembebasan Irian Barat, gagasan Herlina Kasim menjadikan kaum wanita sebagai sasaran perjuangan dalam menarik simpati rakyat, gagasan Herlina Kasim dalam Membantu pendirian Universitas Cenderawasih.

2. Sumbangsih Fisik

Adapun sumbangsih fisik yang diberikan Herlina Kasim ini ada beberapa hal yaitu: ikut serta dalam pertempuran melawan Belanda saat melakukan penyusupan ke wilayah Irian Barat, melakukan kegiatan pendidikan pada masyarakat, baik baca tulis bagi anak-anak, dan kursus masak-memasak bagi

ibu-ibu, membantu penyaluran bantuan dari pemerintah kepada masyarakat Irian Barat, menjadi penyelenggara acara yang sifatnya hiburan rakyat, untuk menarik simpati rakyat, membantu tenaga medis melakukan pengobatan dan pemeriksaan kesehatan terhadap masyarakat-masyarakat Irian Barat, menjadi sarana penghubung antara pihak Indonesia dan pihak Belanda ataupun pihak Indonesia dengan pasukan PBB, dan membantu menyebarkan informasi, dan menggalang masyarakat menentang Belanda.

5.2 Saran

Bagi masyarakat Indonesia atau pembaca agar dapat mengambil nilai-nilai kebajikan yang dilakukan tokoh yaitu mengenai kontribusi yang telah diberikan Herlina Kasim dalam perjuangan pembebasan Irian Barat dari penjajahan Belanda, dengan tekad baja ingin memperjuangkan nasib saudaranya yaitu masyarakat Irian Barat meskipun nyawanya sendiri sebagai taruhannya. Selain itu kita juga dapat menjadikan teladan tentang keinginan besarnya untuk memajukan masyarakat Irian agar terbebas dari kebodohan untuk dapat mengenal peradaban yang maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. 2014 *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*: Yogyakarta. PT Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno
- Adzkira Ibrahim. [http://pengertian-definisi.com/konsep- dan- pengertian-kontribusi/](http://pengertian-definisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/). (Diakses 27 Agustus 2017 Pukul 15.05 WIB)
- Anwar, Rosihan. 2006. *Soekarno-Tentara-PKI Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta : Jakarta
- Cholil, M. 1979. *Sejarah Operasi-operasi Pembebasan Irian Barat*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Keamanan Pusat Sejarah ABRI
- C.S.T Kansil dan Julianto. 1985. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Ombak
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Hasugian, Dj. 1984. *Wanita Pejuang Bangsa*. Jakarta: P.T. Rosda Jayapura
- Herlina. 1965. *Pending Emas*. Jakarta : Gunung Agung.
- . 1985. *Pending Emas*. Jakarta : Gunung Agung
- . 1986. *Bangkit dari Dunia Sakit*. Jakarta: PT. Temprint
- . 1990. *The Golden Buckle*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Halaman 133.

- Kasenda Peter. 2014. Bung Karno Panglima Revolusi. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- Majalah Angkasa. 2011. *Operasi Udara Trikora : Aksi Militer Merebut Irian Barat*. Jakarta: PT Gramedia
- Mandowen, Willy. 2006. "Papua Barat dan Hak Menentukan Nasib Sendiri: sebuah Tantangan Pelaksanaan HAM," dalam Theodor Rathgeber (ed), *hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya di Papua Barat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Margono, s. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Moh. Ali. R. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. Yogyakarta: LKIS. Halaman:320
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti Idayu Press; Jakarta
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta : Balai Pustaka
- Pradicta, Bima Tri. Peran Kapal Selam Pasopati 410 dalam satuan Korp Hiu Kencana pada saat Operasi Trikora merebut Irian Jaya 1961-1963. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah. Volume 4, No. 1, Maret 2016*).
- Pranoto, Naning. 2010. *Her Story: Sejarah Perjalanan Payudara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. Halaman 327
- Rumansara, Ernos H. 2015. Memahami Kebudayaan Lokal Papua: Suatu Pendekatan Pembangunan yang Manusiawi di Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi, vol 1, No.1. Februari 2015*
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

- Soekarno, Irawan. 2011. *Aku "Tiada" Aku Niscaya Menyingkap Lapis Kabut Intelijen*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Soewarsono. 2013. *Jejak Kebangsaan di Manokwari dan Boven Digul*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Susilo. 2006. *Kekuasaan Presiden Republik Indonesia dalam Periode Berlakunya Undang-Undang Dasar 1945*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Suhartono. W. Pranoto. 2014. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Syah, Iskandar. 2005. *Sejarah Nasional Indonesia*. Bandar Lampung : Penerbit Universitas Lampung
- Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Warman Adam, Asvi. 2007. *Seabad Kontroversi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Website Fak-Fak. 2012. <http://www.fak-fak.com/2012/01/keadaan-sosial-budaya-provinsi-papua.html>. (Diakses pada 5 April 2017 Pukul 09.53 WIB)
- Wikipedia. 2017. *Herlina Kasim*. (Diakses 2017 tanggal 24 Maret 2017).
- Wikipedia. sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Komando_Mandala. (Diakses pada 5 April 2016 pukul 10.17 WIB)
- Yambeyapdi, Ester. 2004. *Papua Barat dalam Perundingan Indonesia-Belanda 1959-1963 (Jurnal Sejarah)*. Yayasan Masyarakat Sejarahwan Indonesia